

Peran dan Strategi Datuk Sulaiman Dalam Proses Islamisasi di Tanah Luwu

Saribunga¹ M Dahlan² Abu Haif³

Dirasah Islamiyah Sejarah Peradaban Islam, Pascasarjana UIN Alauddin Makassar,
Indonesia^{1,2,3}

Email: saribunga321@gmail.com¹ dahlanmuhammad1954@gmail.com²
haif_abu@yahoo.co.id³

Abstrak

Penelitian ini menelusuri peran dan strategi Datuk Sulaiman dalam menyebarkan Islam di Tanah Luwu, Sulawesi Selatan. Melalui metode kualitatif, penelitian ini menganalisis berbagai strategi Datuk Sulaiman dalam memperkenalkan Islam di Luwu, termasuk pendekatan politik, historis, sosiologis, dan antropologis. Penelitian ini menemukan bahwa Datuk Sulaiman menggunakan pendekatan dialogis dan persuasif dalam penyebaran Islam. Melalui forum Tudang Sipulung, ia melibatkan masyarakat Luwu dalam diskusi terbuka tentang ajaran Islam, membangun kepercayaan dan pemahaman secara bertahap. Selain itu, Datuk Sulaiman juga memanfaatkan dukungan elite kerajaan, seperti Datuk Luwu, untuk mempercepat Islamisasi. Datuk Sulaiman mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal, seperti tradisi Maccera Tasi' dan upacara pernikahan adat Luwu. Sinkretisme budaya ini menunjukkan harmonisasi antara Islam dan tradisi lokal yang memperkuat identitas religius masyarakat Luwu. Kesimpulannya, Datuk Sulaiman memainkan peran kunci dalam Islamisasi di Tanah Luwu dengan pendekatan yang damai, adaptif, dan berorientasi pada perdamaian.

Kata Kunci: Datuk Sulaiman; Tanah Luwu; Islamisasi



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. pada tahun 610 M (abad ke-7 M) di Gua Hira, Makkah, Arab Saudi. Islam menjadi pedoman hidup bagi manusia untuk meraih keselamatan, kesejahteraan, keamanan, dan kedamaian dengan berserah diri sepenuhnya kepada Allah swt., patuh dan tunduk kepada-Nya, serta melaksanakan ibadah dengan penuh kesadaran dan keikhlasan.¹ Penyebaran Islam setiap periode memiliki dinamika yang berbeda dan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti, faktor sosial, politik dan budaya setempat. Pada masa awal, Islam menyebar melalui dakwah dan ajaran langsung oleh Nabi Muhammad saw. dan para sahabatnya, terutama di wilayah Jazirah Arab. Selanjutnya, melalui penaklukan militer, perdagangan, dan interaksi budaya, Islam mulai menyebar ke berbagai penjuru dunia, termasuk Asia, Afrika, dan Eropa. Setiap wilayah menghadapi tantangan dan respons lokal yang unik, sehingga proses islamisasi berjalan dengan kecepatan dan metode yang berbeda-beda. Sedang penyebaran Islam di Indonesia, dipengaruhi oleh jaringan perdagangan maritim dan peran para wali serta ulama dalam mengintegrasikan ajaran Islam dengan budaya lokal. Di setiap periode, keberhasilan penyebaran Islam sering kali bergantung pada kemampuan adaptasi dan interaksi yang harmonis dengan masyarakat setempat. Kedatangan Islam ke Nusantara berjalan dengan damai tanpa adanya ekspansi militer seperti yang terjadi di wilayah timur tengah. Islam mulanya di sebar oleh para pedagang kemudian dilanjutkan oleh para Da'i dan para penganbara sufi. Orang yang terlibat dalam dakwah pertama itu tidak bertendensi apapun selain bertanggung jawab menunaikan kewajiban tanpa pamrih, sehingga nama mereka berlalu begitu saja. Karena wilayah Nusantara sangat luas dan perbedaan kondisi dan situasi

¹ Rizem Aizid, *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap Periode Klasik, Pertengahan Dan Modern* (Yogyakarta: Diva Press, 2021), h 19-20.

maka wajar bila timbul perbedaan pendapat tentang kapan dan di mana pertama kali Islam datang ke Indonesia.² Tulisan ini akan membahas peran dan strategi Datuk Sulaiman dalam konteks penyebaran Islam di Tanah Luwu, menelusuri dampaknya terhadap masyarakat, dan menganalisis apakah upayanya memberikan pengaruh yang kuat bagi perkembangan Islam dalam jangka panjang. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap peran tokoh ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi berarti dalam pemahaman sejarah agama dan perkembangan sosial di Tanah Luwu.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini, menggunakan metode kualitatif, yaitu pendekatan yang mengandalkan data berupa hasil observasi, wawancara, dan bahan tertulis selain data numerik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi data secara mendalam dan objektif sehingga dapat mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan sesuai dengan prinsip-prinsip ilmiah.³ Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut: 1) Melalui pendekatan politik, tulisan ini bertujuan untuk menganalisis berbagai strategi yang diterapkan oleh Datuk Sulaiman dalam memperkenalkan ajaran Islam di Tanah Luwu. 2) Pendekatan historis adalah membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasikan, serta mensistesisasikan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.⁴ 3) Pendekatan sosiologi untuk menganalisa dinamika sosial dan interaksi antar individu dan kelompok dalam masyarakat yang melibatkan hubungan kekuasaan, norma, nilai, dan institusi sosial yang mempengaruhi perilaku dan kehidupan sehari-hari.⁵ 4) Pendekatan antropologi untuk mempelajari tentang keragaman manusia, dalam aspek budaya, perilaku dan agama.⁶

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peran dan Strategi Datuk Sulaiman Terhadap Islamisasi di Tanah Luwu

Menyiarakan agama Islam adalah kewajiban yang melekat pada setiap individu Muslim, tanpa terkecuali. Kewajiban ini tidak terbatas pada mereka yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam, tetapi juga berlaku bagi mereka yang hanya memiliki pemahaman dasar. Bahkan, dalam kapasitas sekecil apa pun, seorang Muslim diharapkan untuk berbagi kebenaran yang telah ia yakini kepada orang lain yang mungkin belum mengetahuinya. Hal ini didasarkan pada prinsip bahwa kebenaran yang tertanam dalam hati seorang Muslim tidak akan pernah tinggal diam.⁷ Proses menyampaikan kebenaran ini bukan sekadar sebuah tanggung jawab pribadi, tetapi juga merupakan bentuk kontribusi sosial yang bertujuan untuk menciptakan harmoni, saling pengertian, dan penyatuan di tengah keberagaman manusia. Dengan menyampaikan apa yang ia yakini, seorang Muslim tidak hanya memperkuat imannya sendiri, tetapi juga membantu menyebarkan nilai-nilai kebaikan yang menjadi inti ajaran Islam. Peran dan strategi Datuk Sulaiman dalam proses Islamisasi di Tanah Luwu menjadi salah satu aspek penting dalam sejarah penyebaran Islam di wilayah tersebut. Sebagai tokoh ulama yang dihormati, Datuk Sulaiman tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ajaran agama, tetapi juga sebagai pembangun otoritas religius yang mampu beradaptasi dengan nilai-nilai lokal. Dengan memanfaatkan pendekatan yang strategis dan menyentuh berbagai

²Fahmi Irfani, "Jawara Banten", *Hikamanua Journal* 1, no. 2 (2017), h. 30.

³Tim penulis, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Tesis dan Diserasi)*, Edisi Revisi (Makassar: Pascasarjana UIN Alauddin Makassar), h. 32-34.

⁴Muhammad Zeni Rochmatullah Ilyas dan Afdhol Abdul Hanaf, *Pendekatan Studi Islam* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021), h. 142.

⁵Muhammad Saleh Assingky, *Pendekatan dalam Pengkajian Islam (Cara Memahami Islam Dengan Benar, Ilmiah dan Metodologis)*, (Yogyakarta: K-Media, 2021), 46.

⁶Muhammad Shaleh Assingky, *Pendekatan dalam Pengkajian Islam (Cara Memahami Islam Dengan Benar, Ilmiah & Metodologis)*, h. 78.

⁷Hasan Bastomi, "Keteladanan Sebagai Dakwah Kontemporer dalam Menyongsong Masyarakat Modern", *Komunika* 11, no. 1, (2017), h. 5.

aspek kehidupan masyarakat, Datuk Sulaiman berhasil menciptakan fondasi kuat bagi Islam untuk diterima dan berkembang di Tanah Luwu. Hal ini menjadikannya sebagai salah satu figur sentral dalam sejarah Islamisasi di kawasan ini. Sebelum Datuk Sulaiman dan kedua rekannya memulai penyebaran Islam di Tanah Luwu, ternyata masing-masing dari ketiga Datuk ini telah dikenal memiliki keahlian khusus di bidangnya, yang kemudian memengaruhi pendekatan mereka dalam menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat di Sulawesi Selatan.⁸ Perbedaan keahlian ini mencerminkan keragaman strategi dakwah yang digunakan, di mana setiap Datuk menyesuaikan metode penyampaian ajarannya dengan kondisi sosial, budaya, dan keyakinan lokal masyarakat setempat. Strategi-strategi tersebut menunjukkan betapa mereka mampu memadukan kearifan lokal dengan nilai-nilai Islam, sehingga dakwah yang dilakukan menjadi lebih efektif dan diterima oleh masyarakat dengan baik.

Keberhasilan penyebaran Islam di Sulawesi Selatan oleh Datuk Tallua (Datuk Ri Bandang, Datuk Ri Tiro, dan Datuk Sulaiman) tidak terlepas dari pendekatan damai yang mereka terapkan. Dengan memahami konteks sosial, budaya, dan tradisi setempat, mereka mampu membangun dialog, toleransi, dan adaptasi nilai-nilai lokal. Strategi ini tidak hanya meningkatkan penerimaan Islam di berbagai lapisan masyarakat tetapi juga mempercepat proses Islamisasi secara signifikan. Bila di lihat dari pendekatan dakwah oleh pendahulu mereka, yaitu Walisongo, ini terlihat mirip dengan pola yang dilakukan oleh Datuk Sulaiman dalam menyebarkan Islam di Tanah Luwu. Pendekatan dakwah cultural inilah yang berkembang di Nusantara sehingga keislaman masyarakat Indonesia merasa tidak tercerabut dari akar budaya masing-masing. Perayaan hari-hari besar seperti Isra Mi'raj, Maulid, Idul Adha, Idul Fitri dan Halal bi Halal selalu ditampilkan dengan antraksi dan penampilan budaya setempat.⁹ Kesuksesan dakwah sering kali ditentukan oleh penerimaan penguasa atau "orang terkuat" di suatu wilayah terhadap Islam. Ketika pemimpin utama memeluk agama ini, pengaruhnya dapat mendorong masyarakat luas untuk mengikuti jejaknya. Contoh nyata dari fenomena ini terlihat dalam sejarah Islam, di mana dakwah Nabi Muhammad SAW mengalami perubahan signifikan setelah Umar bin Khattab memeluk Islam. Dengan keberanian dan pengaruhnya, Umar mendukung Nabi sehingga dakwah yang sebelumnya dilakukan secara sembunyi-sembunyi mulai dilakukan secara terbuka di Kota Makkah.

Fenomena ini juga sejalan dengan teori "*Cuius regio, eius religio*," yang berarti bahwa siapa yang menguasai suatu wilayah, dialah yang menentukan agama yang dianut di wilayah tersebut.¹⁰ Dalam konteks Islam, konsep ini juga didukung oleh pandangan Ibnu Khaldun melalui ungkapannya *al-nās 'alā dīn al-mālik* (manusia atau rakyat mengikuti agama raja). Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa dalam struktur masyarakat, rakyat cenderung mengikuti agama pemimpinnya karena penguasa memiliki otoritas untuk membentuk budaya, tradisi, dan keyakinan masyarakatnya. Dalam sejarah penyebaran Islam di Nusantara, prinsip ini juga terbukti relevan. Banyak kerajaan di Indonesia, seperti Kerajaan Gowa dan Ternate, mengadopsi Islam setelah rajanya memeluk agama tersebut, begitupula dengan Tanah Luwu. Datuk Sulaiman, sebagai pelopor dalam menyebarkan ajaran Islam di Tanah Luwu, tentu tidak melangkah tanpa persiapan yang matang. Sebelum memulai misinya, ia telah menyusun strategi yang cermat berdasarkan informasi penting yang diperoleh dari masyarakat Gowa. Informasi ini memberinya gambaran tentang kondisi sosial, budaya, dan kepercayaan masyarakat Luwu, sehingga ia dapat merancang pendekatan dakwah yang sesuai dengan karakteristik lokal. Dengan memahami dinamika masyarakat Luwu, Datuk Sulaiman

⁸A. Nurkidam, *Prinsip-prinsip Deradikalisasi Pemikiran Anregurutta Abdurrahman Ambo Dalle*, (Pare-pare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2023), h. 10.

⁹Andi Rasdianah Amir, *Bugis Makassar dalam Peta Islamisasi Indonesia*, (Ujung Pandang: IAIN, 1982), h. 76.

¹⁰Gregor Neonbasu, *Kebudayaan: Sebuah Agenda (dalam Bingkai Pulau Timor dan Sekitarnya)*, (Jakarta: PT. Gramedia Pusat Utama, 2013), h. 109.

dapat mengidentifikasi tantangan yang mungkin dihadapi serta potensi yang dapat dimanfaatkan untuk memperkenalkan Islam secara damai. Strategi ini mencakup pendekatan yang bersifat persuasif, penghormatan terhadap adat istiadat setempat, serta penyampaian ajaran Islam secara bertahap, agar dapat diterima oleh masyarakat tanpa menimbulkan konflik. Berdasarkan catatan sejarah dalam lontara dan tradisi lisan di Tanah Luwu, perjalanan dakwah Datuk Sulaiman memberikan wawasan berharga tentang strategi penyebaran Islam di wilayah tersebut. Sumber-sumber ini menyediakan informasi rinci mengenai peran dan pendekatan Datuk Sulaiman, di mana lontara memberikan catatan tertulis, sementara tradisi lisan memperkaya narasi dengan perspektif masyarakat. Analisis komparatif kedua sumber tersebut menunjukkan bahwa perjalanan dakwah Datuk Sulaiman merupakan proses yang kompleks, melibatkan aspek fisik dan spiritual. Strategi dakwahnya menonjolkan integrasi antara ajaran Islam dan kearifan lokal, yang berkontribusi pada penerimaan Islam secara harmonis dalam masyarakat Luwu. Uraian berikut akan mengkaji lebih lanjut perjalanan dan strategi dakwah Datuk Sulaiman:

Pendekatan Personal dan Dialogis

Secara etimologis, dialog berasal dari bahasa Yunani *διά* (dia) yang berarti "melalui" atau "melintasi" dan *λόγος* (logos) yang berarti "kata", "perkataan", "akal", atau "pemikiran". Gabungan kedua kata ini, *διαλογος* (dialogos), berarti "percakapan" atau "pertukaran pemikiran melalui kata-kata".¹¹ Dialog juga berarti "*dialoghe*" yang mengartikan sedang berbicara dalam berdiskusi yang beralasan mengenai suatu permasalahan, dengan kata lain dialog adalah komunikasi antar dua orang dalam satu arah yang didalamnya memiliki perbedaan pemahaman dan pandangan mengenai perihal berupa objek dengan objek lain untuk mencari suatu kebenarannya. Dialog dalam perspektif lain, digambarkan sebagai wujud keterbukaan pandangan di antara masyarakat yang dilandasi kepedulian terhadap sesama. Keterbukaan ini menciptakan harmoni dan keselarasan karena pendekatan yang dilakukan bersifat positif antar pihak. Dialog tidak hanya menjadi bagian dari gaya hidup, tetapi juga mencerminkan pandangan hidup manusia. Selain itu, dialog bukanlah arena untuk saling mengalahkan atau menjerumuskan, melainkan sarana bagi masyarakat untuk saling memahami dan mencapai kesepakatan bersama secara universal.¹² Dialog memiliki peran penting dalam Islam, baik sebagai metode dakwah maupun sebagai sarana untuk menciptakan harmoni dalam masyarakat. Sebagai metode dakwah, dialog merupakan bentuk pendekatan yang bijak dan lembut, sebagaimana diperintahkan dalam QS. An-Nahl/16: 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَا دِلْهُمْ بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Tuhan Sejatimu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk."¹³

Ayat di atas menjelaskan tentang menyeru kepada kebaikan dengan hikmah dan pelajaran yang baik. Dialog juga menjadi alat untuk membangun pemahaman dan mengatasi kesalahpahaman tentang Islam, terutama di masyarakat yang beragam. Selain itu, Islam menekankan pentingnya kerukunan antar umat beragama, yang dapat dicapai melalui dialog yang penuh toleransi, sebagaimana diisyaratkan dalam QS. Al-Kafirun/109: 6.

¹¹Ahmad Ridhai Azis dan Muhammad Adil Tambono, "Dialog Panette' Tenunan Mandar Tenunan Peradaban terhadap Kelompok Panette' Kabupaten Polewali Mandar", *MALAQBI Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 2, no. 1, (2023), h. 3.

¹²Raihan Yuliadi Putra, "Dialog Keislaman dalam Hubungan Masyarakat", *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* 1, no. 2, (2022), h. 129.

¹³"Al Qur'an Kemenag", *Situs Resmi Kementerian Agama Republik Indonesia* <https://quran.kemenag.go.id/privacy-polic> (27 November 2024).

Artinya: "Untukmu agamamu, dan untukku agamaku."¹⁴

Dialog mencerminkan akhlak mulia Nabi Muhammad SAW, yang kerap menyampaikannya dengan kesabaran dan penghormatan terhadap orang lain, termasuk mereka yang berbeda keyakinan. Lebih dari itu, dialog juga menjadi sarana untuk menyelesaikan konflik secara damai dan memperkuat ukhuwah Islamiyah di kalangan umat Muslim. Dalam Islam, dialog yang positif bahkan dianggap sebagai bentuk ibadah, karena mendekatkan manusia pada kebenaran, keadilan, dan kebaikan. Oleh karena itu, dialog tidak hanya mencerminkan nilai luhur Islam tetapi juga menjadi fondasi bagi terciptanya kehidupan sosial yang harmonis dan damai. Dalam hal ini, dialog yang dimaksudkan adalah strategi yang di gunakan Datuk Sulaiman dalam melakukan komunikasi dengan masyarakat Luwu dalam mengenalkan islam. Hal ini sejalan dengan tradisi lisan yang ada di tanah Luwu yang disebut dengan *Tudang Sipulung*. Istilah *tudang* dalam bahasa bugis berarti duduk, sedangkan *sipulung* berarti berkumpul. Dengan demikian secara etimologi *tudang sipulung* berarti duduk berkumpul kemudian diartikan sebagai musyawarah. Secara harfiah hal ini berarti berkumpul dengan maksud memusyawarahkan hal-hal yang dianggap penting oleh masyarakat setempat.¹⁵ Menurut tradisi lisan di Luwu, kedatangan Datuk Tallua di wilayah Bua diawali dengan pendaratan di Lapandoso, muara Sungai Pa'baresseng, menggunakan perahu layar yang disebut Qimara. Setibanya di daerah ini, mereka bertemu dengan nelayan setempat yang bernama Latiwajo dan ketiganya pun memperkenalkan diri. Ketiganya meminta kepada nelayan tersebut untuk menyampaikan amanah kepada pemerintah atau penguasa daerah Bua bahwa ada tiga orang tamu yang ingin bertemu beliau. Setelah mendengar permintaan ketiga orang tersebut, segeralah Latiwajo menyampaikan kepada Maddika Bua.¹⁶

Merespon pesan yang disampaikan Latiwajo, Maddika Bua memanggil salah seorang cendekiawannya yang bernama Langkai Bukubuku dan menugaskannya untuk menemui serta menyambut ketiga tamu yang masih berada di Lapandoso. Segeralah Langkai Bukubuku (utusan) menemui tamu tersebut. Setelah bertemu dengan Langkai Bukubuku, mereka lalu memberitahukan maksud dan tujuannya datang ke daerah ini yaitu membawa dan ingin mengembangkan syiar Islam. Ajaran yang memberikan kebahagiaan dunia dan akhirat. Setibanya di hadapan Maddika Bua, Langkai Bukubuku segera menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan ketiga tamu tersebut. Pada saat itu, Maddika Bua langsung teringat akan mimpinya, yaitu melihat tiga matahari yang menyinari wilayah Bua. Menyadari hal tersebut, ia segera menginstruksikan seluruh perangkat adatnya untuk berkumpul. Perangkat adat yang hadir dalam pertemuan tersebut terdiri atas Maddika Bua sebagai ketua adat, Pabbicara, Anri Guru To Magawe atau Sakti, Pabunture atau Pati, Opu To Malompom, Ampu Lembang To Maroa, Tomakaka Posi, serta Baju-baju Seppulo Dua. Mereka kemudian berkumpul untuk menyambut kedatangan ketiga mubalig tersebut. Dengan menggunakan perahu perang yang disebut *La Uli Bue*, rombongan berangkat menuju Lapandoso, muara Pabbaresseng, melalui Sungai Bua. Setibanya di Lapandoso, Maddika Bua beserta perangkat adatnya langsung bertemu ketiga Mubalig tersebut. Ketiganya pun memberikan salam dengan ucapan selamat kepada Maddika Bua beserta pemangku adatnya. Di atas perahu tersebut Maddika Bua bersama beberapa rombongannya melakukan *singkarume* (dialog) dengan tiga Mubalig tersebut. Mereka berdialog tentang berbagai hal mengenai ajaran Islam dan berbagai hal

¹⁴"Al Qur'an Kemenag", Situs Resmi Kementerian Agama Republik Indonesia <https://quran.kemenag.go.id/privacy-polic> (27 November 2024).

¹⁵Baharuddin Dollah, "Tudang Sipulung sebagai Komunikasi Kelompok dalam Berbagi Informasi", *Jurnal Pekommas*, no. 2, (2016), h. 180.

¹⁶Idwar Anwar, *ensiklopedia Sejarah Luwu*, h. 136.

lainnya.¹⁷ Dalam karya Idwar Anwar, yang mengacu pada tulisan Siodja Dg. Mallondjo, terdapat kutipan dialog antara Datuk Sulaiman dan Maddika Bua sebagai berikut:

- Maddika Bua bertanya kepada tiga Mubalig tersebut: “apakah agama Islam itu tidak merusak peradaban yang berlaku daerah kami?”
- Datuk Sulaiman menjawab: “tidak merusak, malahan makin menguatkan peradaban sesuai ajaran agama Islam”. Beliau pun mengutip perkataan dari imam Hasan al-Baṣri.

مَنْ لَا أَدَبَ لَهُ لَا عِلْمَ لَهُ وَمَنْ لَا يَصْبِرْ لَا دِينَ لَهُ وَمَنْ لَا وَرَعَ لَهُ لَا زُفَى لَهُ

Artinya: Barangsiapa yang tidak berbudi pekerti yang baik maka ia dianggap tidak berilmu, siapa yang tidak sabar dianggap tidak beragama secara sempurna, siapa yang tidak menjaga sikap tidak akan mendapat kemuliaan.

- Maddika Bua kembali bertanya, “apa gunanya agama Islam itu terhadap manusia?”
- Datuk Sulaiman menjawab: “untuk membahagiakan dunia dan keselamatan di akhirat.” Tentunya jawaban ini tidak asing lagi khususnya bagi umat Islam oleh karena selalu diucapkan dalam doa yang mengatakan:

اللَّهُمَّ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: Ya tuhan kami berikanlah kebahagiaan dunia dan keselamatan di akhirat serta lindungilah kami dari siksa neraka.

- Kemudian Maddika Bua bertanya lagi: “Apakah tidak cukup budi pekerti yang menjamin kebahagiaan dunia dan akhirat?”¹⁸
- Datuk Sulaiman menjawab: "Betul juga apa yang dikatakan oleh Maddika Bua, akan tetapi hal itu laksana sebatang pohon kayu kecil yang terbatas kegunaannya. Sedangkan yang kami bawakan ini diumpamakan sejenis kayu raksasa yang serba guna yang dapat dijadikan tiang rumah bahkan dapat dibuatkan perahu layar yang dapat digunakan berlayar mengarungi samudera hingga ke mana saja, bahkan sampai ke akhirat kelak dengan selamat."
- Seterusnya Maddika Bua (Tandi Pau) bertanya: “Apakah baginda tidak tahu, bahwa ada kayu raksasa yang sangat mengagumkan dan kuat dari yang kuat, tumbuh di daerah Luwu ini, yang dapat berfungsi serba guna?”
- Datuk Sulaeman kembali bertanya: "Kayu apakah itu dan di mana lokasinya?"
- Maddika Bua menjawab: "Kayu lapuk yang tumbuh di tengah lautan."
- Datuk Sulaeman lanjut, bertanya: "Jenis kayu bagaimana itu?"
- Maddika Bua lalu menjelaskan bahwa: "Jenis dan macam kayu tersebut tidak dapat kita bayangkan, oleh karena kayu raksasa tersebut tanpa bayangan." Kemudian Maddika Bua, mengucapkan syair sebagai berikut: “*Aju tabu takke tabu, Tuo ri tengnga tasi, Tekki wajo-wajo.*” Artinya: Kayu rapuh yang tidak lapuk Tumbuh di tengah laut, Tanpa bayangan.
- Kemudian Datuk Sulaeman menyambut dengan Ucapan: (الكون كله ظلمة أي عدم مخض) *al-kaunu kulluh ẓulmah ai ‘adamu makhad* Artinya: "Segala yang ada itu hanya bayangan. Maksudnya Segala sesuatu yang ada di dunia ini pada dasarnya sama sekali tidak ada. Kehidupan ini hanya mimpi dan fana. Yang kekal adalah kehidupan akhirat."

¹⁷Idwar Anwar, *ensiklopedia Sejarah Luwu*, (Palopo: Komunitas Kampung Sawerigading, 2005), h. 135-136.

¹⁸Idwar Anwar, *ensiklopedia Sejarah Luwu*, h. 534.

- Maddika Bua melanjutkan pertanyaan dengan syairnya seperti berikut: "*Makkutanawa Le Topanrita, aga ammulanna mencaji Alepu?*" Artinya: "Saya bertanya kepada alim ulama di mana permulaan Alif itu?"¹⁹
- Jawaban Datuk Sulaeman: "*Monro ri Langi-i, na nun monro ri tanal na Ba.*" Artinya: Terletak di Langit disebut Nun Terletak di Bumi disebut Ba. Setelah melakukan dialog/tanya jawab, ketiga tamu tersebut pun menyadari tingkat pemahaman aqidah/tauhid Maddika Bua, sehingga Datuk Sulaeman mengatakan kepada Tandi Pau (Maddika Bua), "Sebenarnya pertanyaan baginda, termasuk dari ilmu Wali tingkat tiga." *ḥaq al-yaqīn* Selanjutnya Datuk Sulaeman, masih memberi kesempatan kepada Maddika Bua bersama dengan Dewan adatnya untuk mengajukan pertanyaan. Maka salah satu di antara Dewan Adatnya pun mengajukan pertanyaan: To Makaka Posi yang bernama Menggau, bersyair: "*Bangnga'na mupenawai tasi tae randanna Denni randanna tobang tama tangngana.*" Artinya: "Saya tertegun memikirkan lautan tanpa bertepi, sekali bertepi justru jatuh di tengah samudera."
- Datuk Sulaeman memberi jawaban: Kalau sudah tenggelam dalam lautan bagi yang mencari/ berjalan, maka tidak ada lagi perhatian selain lautan (kesucian) itu sendiri (Allah)." Itulah yang disebut istikamah. Seluruh panca indera adalah dari pemberian Tuhan semata dan tidak ada lain yang punya selain Allah. Begitu tinggi dan mendalamnya soal lautan dalam ilmu Tauhid.
- Kemudian Apu Lembang To Maroa Sanggaria Lau' bersyair "*Kedo-kedo na-bombang Mengnyai lesangenna.*" *na-wae Tenra* Artinya: "Bergerak itulah gelombang, Tenang itulah air, yang tidak berbeda juga dengan air."
- Datuk Sulaeman memberi jawaban dengan cara pengertian tasawuf: *Al-ābid wa al-ma'bud wāḥid* Artinya: Yang menyembah dan yang disembah adalah bersatu (akrab) Sebab ombak/gelombang sama saja air, hanya sifatnya yang berbeda.
- Kemudian menyusul Adat nyanyian Raja/Ketua Adat (La Tenri Ajeng): "*Cenna dua ronngang sagala dua toi upawerekkengi abongngorekku, ale ri Ambongngoreppa massappa, Pusapo mellolongeng ri masagalae.*" Artinya: "Kapan dua zat Tuhan, dua juga penyerahan kebodohanku kepadanya Karena hanya kebodohan bisa mencuri, dan kesesatan dapat memperoleh yang haq (Tuhan)."²⁰
- Datuk Sulaeman memberikan jawaban dengan cara pengertian Tasawuf: mengenal karena kebodohan dan mengetahui yang sebenarnya hanyalah keingkaran diri (mengingkari diri). Jadi sesungguhnya Allah berbeda dengan segala sesuatu, karena sesuatu kita kenal harus dengan ilmu pengetahuan dengan yakin kebenarannya tanpa diingkari.

Setelah itu, Datuk Sulaiman bertanya, apakah ada lagi yang ingin bertanya? namun sampai beberapa lama tak ada yang bersuara. Keadaan hening seketika dan tak ada lagi yang ingin bertanya, maka berakhirlah dialog atau penyempurnaan pengetahuan mengenai akidah (kepercayaan) tersebut.²¹ Melalui dialog panjang yang tertera diatas bisa kita lihat dialog ini menunjukkan bahwa Datuk Sulaiman menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat Luwu melalui pendekatan yang persuasif, dialogis, dan menghormati kearifan lokal. Dengan menggunakan forum *Tudang Sipulung* sebagai media dakwah, Datuk Sulaiman tidak hanya berbicara sebagai seorang guru agama, tetapi juga mendengarkan pandangan masyarakat setempat. Dialog dua arah ini menciptakan rasa memiliki di kalangan masyarakat terhadap ajaran Islam. Bahkan, dalam beberapa kasus, forum ini digunakan untuk menjawab keraguan masyarakat terhadap ajaran baru, sehingga membangun kepercayaan secara bertahap. Pada

¹⁹Idwar Anwar, *ensiklopedia Sejarah Luwu*, h. 535.

²⁰Idwar Anwar, *ensiklopedia Sejarah Luwu*, h.536.

²¹Idwar Anwar, *Ensiklopedia Sejarah Luwu*, h. 536.

forum *Tudang Sipulung*, Datuk Sulaiman tidak hanya berbicara sebagai seorang guru agama, tetapi juga mendengarkan pandangan masyarakat setempat. Dialog dua arah ini menciptakan rasa memiliki di kalangan masyarakat terhadap ajaran Islam. Bahkan, dalam beberapa kasus, forum ini digunakan untuk menjawab keraguan masyarakat terhadap ajaran baru, sehingga membangun kepercayaan secara bertahap. Penerapan *Tudang Sipulung* sebagai media dakwah menunjukkan kecerdasan Datuk Sulaiman dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal. Pendekatan ini tidak hanya mempercepat penerimaan Islam di Luwu, tetapi juga memastikan bahwa ajaran Islam dapat berjalan seiring dengan kearifan lokal yang telah ada. Proses pengislaman Pajung/Datu Luwu, yaitu Baginda Pattiware juga dilakukan secara dialogis, terbuka, dan melibatkan berbagai pihak, termasuk para petinggi kerajaan serta masyarakat Luwu. Melalui metode dialog, Pajung/Datu Luwu beserta masyarakat Luwu memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai ajaran Islam, termasuk kaitannya dengan sistem pemerintahan kerajaan. Selain itu, mereka juga memahami bagaimana Islam mengatur berbagai aspek kehidupan, seperti hubungan antara anak dan orang tua, interaksi antar sesama rakyat, hubungan antara suami dan istri, serta relasi antara manusia dan Tuhannya. Lebih lanjut, menurut Sanusi Daeng Mattata, aspek yang paling menarik dalam dialog tersebut adalah pembahasan mengenai tauhid, yaitu konsep keesaan Tuhan.²²

Dialog yang dilakukan antara Datuk Sulaiman dan Datu Pattiware mengutamakan membahas tentang Tauhid atau keesaan Allah. Dalam hal ini, Datuk Sulaiman memberikan penjelasan-penjelasan yang akurat dengan melihat dari berbagai sudut atas setiap permasalahan, yaitu dengan pendekatan tamsil dan ibarat. Untuk lebih meyakinkan baginda Pattiware dan para pembesar kedatukan Luwu lainnya tentang keesaan Allah, maka Datuk Sulaiman mengajak mereka berfikir dengan cara mengamati segala kejadian, baik mengenai benda yang terlintas dan dilihat oleh Datu Pattiware dan para pembesarnya serta masyarakat Luwu yang hadir dalam dialog tersebut. Maka berkelanalah mereka di alam raya yang tidak terbatas ini, memperhatikan kejadian langit dan bumi dan sekalian isinya, semuanya adalah alat-alat yang nyata dan tidak dapat di bantah sedikitpun tentang “ada” dan keadaan Allah yang Maha Kuasa.²³ Selain dialog yang membahas tentang Tauhid, juga tidak diabaikan masalah ibadah, pemerintahan, ekonomi, social dan lain-lainnya. Dialog tersebut berlangsung selama beberapa hari, hingga Datuk Luwu benar-benar telah memahami ajaran Islam yang diperkenalkan oleh Datuk Sulaiman. Hal tersebut dikemukakan juga oleh Sanusi Daeng Mattata, soal Tanya jawab tersebut berlangsung selama beberapa hari dalam suasana yang tenang, mengupas dan meneliti semua segi-segi Islam, terutama dalam soal-soal ibadah, pemerintahan, ekonomi dan sosial.²⁴ Proses ini tidak hanya menjadi peristiwa penting dalam sejarah Islamisasi di Tanah Luwu, tetapi juga mencerminkan pendekatan yang inklusif serta menghormati tradisi musyawarah yang telah mengakar dalam masyarakat setempat. Dengan metode tersebut, masyarakat dapat menyaksikan langsung proses pengislaman pemimpinnya serta memperoleh kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi mengenai ajaran Islam yang diperkenalkan oleh Datuk Sulaiman.

Dialog terbuka yang diinisiasi oleh Pajung/Datu Luwu menjadi momentum strategis bagi Datuk Sulaiman untuk menjelaskan nilai-nilai Islam secara lebih mendalam. Dalam forum tersebut, Datuk Sulaiman tidak hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan kritis, tetapi juga menunjukkan bagaimana ajaran Islam dapat berjalan selaras dengan kearifan lokal, bahkan memperkuat nilai-nilai luhur yang telah ada. Hal ini memperlihatkan kecerdasan Datuk

²²Syamzan Syukur, *Islamisasi Kedatuan Luwu Pada Abad XVII*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Badan Litbang dan Diklat, Puslitbang Lektur Keagamaan, 2009), h. 146.

²³Abd. Rahman Hamid, “Praktik Moderasi Di Jalur Rempah Nusantara: Makassar Abad XVI–XVII”, *Pangadereng: Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora* 8, no. 2, (2022), h. 343.

²⁴Syamzan Syukur, *Islamisasi Kedatuan Luwu Pada Abad XVII*, h. 147.

Sulaiman dalam menggunakan pendekatan yang bijaksana, sehingga ajaran Islam diterima dengan baik oleh masyarakat, tanpa paksaan maupun penolakan. Proses ini juga mempertegas otoritas religius Datuk Sulaiman sebagai pembawa perubahan yang tidak hanya berbasis pada keilmuan agama, tetapi juga kemampuan berkomunikasi yang efektif dan empatik. Strategi pengenalan Islam melalui dialog yang dilakukan oleh Datuk Sulaiman di Tanah Luwu menjadi contoh nyata bagaimana pendekatan persuasif dan dialogis dapat menjadi sarana efektif dalam proses dakwah. Dialog yang terbuka, penuh penghormatan terhadap kearifan lokal, dan berlandaskan nilai-nilai kebijaksanaan membuktikan bahwa Islam dapat diterima dengan baik tanpa menimbulkan konflik budaya. Melalui percakapan yang mendalam dan filosofis, Datuk Sulaiman tidak hanya mampu menjelaskan konsep-konsep inti Islam seperti tauhid dan adab, tetapi juga menunjukkan keselarasan ajaran Islam dengan nilai-nilai luhur yang telah ada di masyarakat Luwu. Pendekatan ini memperkuat hubungan antara agama dan budaya, menciptakan harmoni yang menjadi landasan kokoh bagi proses Islamisasi yang berkelanjutan. Keberhasilannya dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal tidak hanya menjadi warisan penting dalam sejarah Islamisasi di Tanah Luwu, tetapi juga menjadi inspirasi bagi model dakwah yang inklusif, humanis, dan berorientasi pada perdamaian. Strategi ini mengajarkan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh penyampaian pesan, tetapi juga oleh kemampuan untuk memahami, menghormati, dan berkomunikasi dengan komunitas yang menjadi sasarannya.

Pendekatan Politik/Top Down

Agama Islam tidak hanya berperan sebagai keyakinan spiritual, tetapi juga menjadi alat legitimasi kekuasaan. Para penguasa di Nusantara yang memeluk Islam sering kali mengaitkan otoritas mereka dengan nilai-nilai keagamaan, menjadikan Islam sebagai landasan moral dan hukum untuk memerintah. Hal ini tercermin dalam gelar-gelar Islam yang disandang oleh para raja, seperti Sultan, yang menunjukkan peran mereka sebagai pemimpin politik sekaligus religius. Pola *top-down* dapat terjadi karena penguasa setempat yang memeluk agama Islam.²⁵ Dalam konteks ini, rakyat biasanya mengikuti agama rajanya karena adanya ketaatan dan pengaruh raja atau sultan yang memerintah. Proses Islamisasi di Nusantara sering dimulai dari kalangan elite, seperti raja, bangsawan, atau pejabat kerajaan. Ketika seorang pemimpin kerajaan memeluk Islam, rakyatnya cenderung mengikuti. Konsep ini sesuai dengan pandangan Ibn Khaldun, *al-nās 'alā dīn al-mālik* (agama raja adalah agama rakyat), yang menegaskan bahwa rakyat cenderung mengadopsi keyakinan pemimpinnya. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Azyumardi Azra yang menyatakan "bahwa yang mula-mula masuk Islam adalah para penguasa". Dalam kaitan ini, jargon religio-politik yang telah dikemukakan di depan *al-nās 'alā dīn mulukihim* menjadi referensi para penyebar Islam. Dengan mengislamkan penguasa, berarti akan dengan sendirinya memudahkan pengislaman penduduk atau rakyatnya. Dan bahkan dengan sendirinya rakyat akan mengikuti agama yang dianut oleh rajanya.²⁶

Para da'i atau mubalig juga berperan dalam proses Islamisasi dengan menggunakan pendekatan politik. Pengaruh politik dari raja sangat signifikan dalam penyebaran Islam di Indonesia, sehingga kerajaan-kerajaan Islam memainkan peran penting dalam proses tersebut. Sebagai contoh, ketika Raja Pasai yang pertama memeluk Islam, masyarakat Pasai mengikuti jejaknya dan memeluk agama yang sama. Begitu pula, dengan masuk Islamnya Raja Malaka yang pertama, Prameswara, rakyat Malaka turut menjadi Muslim. Fenomena serupa

²⁵Muhammad Taufik, "Harmoni Islam dan Budaya Lokal", *Ilmu Ushuluddin* 12, no. 2, (2013), h. 263.

²⁶Helmiati, *Sejarah Islam Asia Tenggara*, (Pekan Baru: Lebagia Penelitian dan Pengabdian Kepada masyarakat UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2014), h. 7.

juga terjadi di Maluku dan Sulawesi Selatan.²⁷ Beberapa kerajaan Islam di Sumatera, Jawa, dan Indonesia bagian Timur kerap terlibat dalam konflik dengan kerajaan-kerajaan non-Islam demi kepentingan politik. Keberhasilan kerajaan Islam dalam memenangkan peperangan sering kali mendorong penduduk kerajaan non-Islam untuk memeluk Islam. Di samping itu, peran kerajaan Islam dalam pendidikan agama juga tampak jelas. Catatan Ibn Battutah, seorang pengembara Muslim dari Afrika Utara, menunjukkan bahwa masjid di Pasai digunakan sebagai pusat pembelajaran Islam. Dari perspektif politik, raja sebagai pemangku kebijakan memiliki peran strategis dalam proses Islamisasi, sehingga para da'i menjadikannya sebagai sasaran utama dalam dakwah.²⁸ Oleh karena itu, dalam dakwah yang dilakukan, raja menjadi sasaran utama para da'i. Proses Islamisasi di kerajaan Luwu yang dikenal sebagai kerajaan tertua di Sulawesi Selatan ini berlangsung dalam waktu yang relatif singkat. Kecepatan proses ini tidak lepas dari peran aktif raja sebagai figur sentral dalam struktur pemerintahan dan kehidupan sosial masyarakat. Sebagai pemimpin yang dihormati dan memiliki otoritas tinggi, raja memainkan peran strategis dalam memperkenalkan Islam sebagai agama resmi kerajaan.

Kehendak raja untuk menjadikan Islam sebagai agama yang diakui secara resmi tidak hanya mempengaruhi keputusan politik kerajaan, tetapi juga mempercepat penerimaan Islam di kalangan masyarakat luas. Posisi raja yang dipandang sebagai panutan, baik dalam urusan duniawi maupun spiritual, menjadikan perintah dan kebijakannya mudah diterima oleh rakyatnya. Hal ini menunjukkan bagaimana legitimasi politik dapat menjadi katalisator penting dalam proses penyebaran agama, terutama di masyarakat yang memiliki sistem pemerintahan berbasis monarki. Figur raja dalam pandangan masyarakat merupakan tokoh yang dijadikan panutan, baik dalam tindakan maupun ucapan. Senada dengan pemaparan konsepsi yang menyatakan bahwa "Sultan atau Raja adalah bayangan Tuhan di bumi", juga diperkenalkan oleh al-Gazali dan Ibn Taimiyah. Menurut Al-Gazali, setiap rakyat harus taat dan menghormati raja karena merupakan bayangan Allah di bumi. Sedangkan Ibn Taimiyah memperkenalkan konsep "raja atau sultan sebagai bayang-bayang Tuhan di bumi," dengan mendasarkan pendapatnya pada hadis nabi.²⁹ Konsepsi ini memiliki persamaan dengan konsepsi tentang *Tomanurung*. *Tomanurung* sebagai raja pertama Luwu dipercayai masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya dan masyarakat Luwu pada khususnya sebagai penjelmaan Dewata di bumi. Konsepsi itu secara turun temurun berdasarkan garis genealogi mengalir keketurunannya. Artinya, seorang raja haruslah berasal dari keturunan dewata (Tuhan) atau *Tomanurung* atau keturunan dari Sawerigading. Agaknya persamaan itu memberi keberuntungan antara raja dengan mubalig penyiar Islam. Keuntungan kedua belah pihak, antara raja sebagai penerima Islam dan mubalig sebagai penyiar Islam.³⁰

Demikian halnya sang mubalig dalam hal ini Datuk Sulaiman, tidak sukar untuk memahami konsepsi *Tomanurung* karena konsepsi itu mirip dengan yang berkembang dalam Islam. Sedang, keuntungan yang diperoleh oleh ulama penyebar Islam atau Datuk Sulaiman di Luwu setelah raja memeluk Islam adalah mempercepat dalam menjalankan tugas dakwahnya. Pajung/Datu Luwu, sebagai pemimpin lokal di Tanah Luwu, memainkan peran sentral dalam menyebarkan Islam. Dukungan Pajung/Datu Luwu terhadap ajaran yang dibawa Datuk Tallua memberikan legitimasi sosial dan politik yang mempercepat penerimaan Islam di masyarakat. Sebagai pemimpin, Pajung/Datu Luwu bertindak sebagai penghubung antara tradisi

²⁷Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1996), h.12-13.

²⁸Haidar Putra Daulay, dkk, "Proses Islamisasi di Indonesia: Tinjauan dari Berbagai Aspeknya", *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)* 1, no 2, (2020), h. 45.

²⁹Dewi Sartika, "Musu' Selleng dalam Hegemoni Kerajaan Gowa di Sulawesi Selatan (Studi Tentang: Islamisasi Kerajaan Wajo 1582-1626)", *Tesis*, (Makassar: UIN Alauddin. 2023), h. 27.

³⁰Bustan, dkk, "Peran Raja Dalam Islamisasi Di KeDatukan Luwu Sulawesi Selatan", *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ilmu-ilmu Sosial, Hukum, & Pengajarannya* 17, no. 1 (2022), h. 149.

masyarakat Luwu dan ajaran Islam. Dengan mendukung Islam, ia tidak hanya memperkuat posisinya sebagai pemimpin politik, tetapi juga memperoleh legitimasi spiritual dari rakyatnya. Strategi ini mencerminkan tradisi Nusantara, di mana penguasa menjadi tokoh utama dalam menyebarkan agama baru. Pendekatan politik yang dilakukan oleh Datuk Tallua bersama Datu Luwu menunjukkan pentingnya kekuasaan dalam memengaruhi perubahan keyakinan masyarakat secara damai dan bertahap. Pendekatan strategis yang dilakukan oleh Datuk Sulaiman bersama kedua rekannya dengan mendekati elite kerajaan menunjukkan keberhasilan yang signifikan. Bukti keberhasilannya terlihat dari penerimaan ajaran Islam oleh Pajung/Datu Luwu, La Patiwara Daeng Parabung, secara sukarela pada 15 Ramadan 1013 Hijriah, atau bertepatan dengan tahun 1603 Masehi.³¹ Beliau kemudian diberi gelar Sultan Mahmud Waliyul Mudharuddin. Pajung/Datu Luwu menerima Islam sebagai agamanya dan diikuti oleh anggota keluarga istana Kerajaan Luwu.³² Sebagai pemimpin lokal, Datuk Luwu memainkan peran sentral dalam menyebarkan Islam. Dukungan yang ia berikan terhadap ajaran Islam tidak hanya mempercepat penerimaan di kalangan masyarakat, tetapi juga menciptakan lingkungan yang kondusif untuk integrasi nilai-nilai Islam ke dalam budaya lokal. Dengan mendukung Islam, Datuk Luwu memperkuat posisinya sebagai pemimpin politik sekaligus memperoleh legitimasi spiritual dari rakyatnya.

Integrasi Konsep Ketuhanan

Proses Islamisasi di Tanah Luwu yang dipelopori oleh Datuk Sulaiman tidak berlangsung dengan cara yang konfrontatif atau radikal, melainkan melalui integrasi dengan kepercayaan dan budaya lokal. Ini berarti Islam tidak serta-merta menghapus tradisi yang ada, tetapi menyesuaikan dan mengharmoniskan ajarannya dengan sistem kepercayaan masyarakat Luwu saat itu. Sebelum kedatangan Islam, masyarakat Luwu telah memiliki sistem kepercayaan yang mengakui keberadaan satu Dewa Tunggal yang dikenal dengan sebutan *Dewata Seuwae*, yang menggambarkan konsep ketuhanan tertinggi dalam keyakinan mereka. *Dewata Seuwae* dianggap sebagai pencipta dan pengatur alam semesta, yang memiliki kekuasaan mutlak atas kehidupan manusia dan makhluk lainnya. Dalam struktur kepercayaan tersebut, selain *Dewata Seuwae*, terdapat juga tokoh-tokoh mitologis yang memiliki hubungan erat dengan dunia spiritual dan kosmologi masyarakat Luwu. Dalam urutan nama-nama yang mengandung unsur kedewaan, terdapat figur seperti Batara Guru, yang sering dikaitkan dengan sosok pemimpin surgawi dan leluhur para raja; Sawerigading, tokoh epik dalam *I La Galigo*, yang merepresentasikan seorang pahlawan agung dengan perjalanan mistis dan kepahlawanan; serta Galigo, yang merujuk pada teks mitologi yang menceritakan asal-usul dunia, hubungan antara manusia dan dewa, serta aturan-aturan kehidupan yang diwariskan secara turun-temurun.³³ Konsep-konsep ini membentuk dasar spiritual masyarakat Luwu sebelum Islam datang, sehingga ketika ajaran Islam diperkenalkan, khususnya oleh Datuk Sulaiman, konsep *Dewata Seuwae* dimaknai ulang dan diintegrasikan dengan konsep tauhid dalam Islam. Datuk Sulaiman tidak langsung menolak konsep ini, tetapi menafsirkan ulang bahwa *Dewata Seuwae* adalah Allah SWT. dalam ajaran Islam. Demikian pula dengan tradisi-tradisi seperti pemujaan terhadap *Arajang*, pemberian sesajen dan kebiasaan-kebiasaan lainnya yang pada hakekatnya bertentangan dengan ajaran Islam, sebagaimana yang diajarkan oleh Datuk Sulaiman. Namun dalam prakteknya, larangan ini tidak diberlakukan secara tegas atau dihentikan. Pemujaan terhadap *Arajang* masih dipertahankan oleh adat karena pemujaan terhadap *Arajang* memperkuat kekuasaan raja,

³¹W. Eka Wahyudi, *30 Hari Mengaji Islam dan Indonesia*, (tt. Elex Media Komputindo, 2020), h. 18.

³²Wahyuddin, "Pemantapan Ajaran Islam dalam Budaya Bugis-Makassar", *Jurnal Rihlah* 1, no. 1 (2013), h. 56.

³³Muhaemin Elmahady, "Islam dan Kearifan Lokal di Sulawesi Selatan Pasca Islamisasi", *Hikmah* 7, no. 1, (2011), h. 89.

tetapi lambat laun pemujaan kepada *Arajang* dibatasi penyelenggaraannya dan hanya dilakukan oleh kelompok *bissu*.³⁴

Pada awalnya, ajaran Islam lebih menekankan pada penyebaran nilai-nilai dasar Islam, seperti keimanan kepada Allah, ibadah, dan akhlak mulia, tanpa secara langsung berusaha menghapuskan adat istiadat yang sudah ada. Pendekatan ini lebih bersifat inklusif dan toleran, sehingga ajaran Islam dapat diterima oleh masyarakat tanpa menyinggung tradisi lokal yang sudah lama berkembang. Nurhayati Djamas menegaskan bahwa kedatangan agama Islam tidak serta-merta menghapuskan adat istiadat dan tradisi yang sudah ada, yang banyak di antaranya merupakan bagian dari kepercayaan dan praktik nenek moyang. Sebaliknya, Islam datang dengan cara yang lebih mengakomodasi tradisi lokal, dengan memberikan ruang bagi masyarakat untuk mempertahankan beberapa aspek kebudayaan mereka, asalkan tidak bertentangan dengan prinsip dasar ajaran Islam. Hal ini menunjukkan bahwa proses integrasi Islam dengan budaya lokal berjalan secara bertahap dan dengan saling menghormati nilai-nilai yang ada.³⁵ Menurut Patmawati, penerimaan ajaran Islam oleh etnis Bugis terjadi dengan relatif mudah karena adanya kesamaan pandangan dalam keyakinan terhadap Tuhan yang Maha Esa. Sebelum kedatangan Islam, masyarakat Bugis sudah memiliki kepercayaan monoteistik yang menghormati eksistensi Tuhan yang tunggal. Hal ini mempermudah proses akulturasi ajaran Islam di kalangan mereka, karena ajaran Islam yang mengajarkan keesaan Tuhan (Tauhid) sudah sejalan dengan keyakinan yang mereka anut sebelumnya. Hanya saja mereka belum melaksanakan ibadah shalat karena Islam belum sampai kepada mereka.³⁶ Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sebelum kedatangan Islam, masyarakat Sulawesi Selatan, khususnya Luwu telah memiliki kepercayaan dan budaya yang sudah berjalan lama. Kedatangan Islam tidak langsung menghancurkan semua itu secara total. Para penyiar Islam pada masa itu lebih fokus pada pembentukan jiwa dan perubahan perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, bukan pada perubahan struktur sosial secara drastis. Jika ada tradisi atau lembaga sosial yang bertentangan dengan ajaran Islam, perubahan tersebut tidak dilakukan secara langsung, melainkan dengan bijaksana mencari alternatif dan secara bertahap mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam lembaga atau pranata sosial yang telah ada sebelumnya.

Sinkretisme Budaya

Istilah sinkretisme yang kini sering digunakan dalam keseharian kita berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*Sunistanto*" atau "*Sunkretamos*," yang berarti kesatuan, serta "*synkerannumi*," yang bermakna mencampur aduk. Awalnya, istilah ini memiliki konteks politik dan digunakan oleh Plutarch untuk menggambarkan persatuan orang-orang dari Pulau Kreta dalam menghadapi musuh bersama. Kesatuan ini dikenal dengan istilah "*sinkretismos*." Seiring waktu, istilah ini mulai digunakan di bidang filsafat dan agama untuk mengilustrasikan keharmonisan dan perdamaian. Perluasan makna ini tercermin dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang mendefinisikan *sinkretik* sebagai upaya mencari penyesuaian atau keseimbangan antara dua aliran, termasuk agama.³⁷ Sinkretisme budaya merupakan proses interaksi antara dua atau lebih tradisi, keyakinan, atau nilai-nilai budaya yang berbeda, yang kemudian menghasilkan bentuk baru dari budaya yang memadukan unsur-unsur tersebut seperti kebudayaan lokal dengan unsur-unsur Islami. Setiap agama, termasuk Islam, selalu berinteraksi dengan realitas tempatnya berkembang. Islam tidak

³⁴Syamzan Syukur, *Islamisasi Kedatuan Luwu Pada Abad XVII*, h. 183.

³⁵Nurhayati Djamas, *Agama Orang Bugis*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama DEPAG RI, 1998), h. 1

³⁶Patmawati, "Peranan Nilai Filosofi Bugis Terhadap Proses Pengislaman Kerajaan-kerajaan Bugis Makassar di Sulawesi Selatan", *Jurnal Khatulistiwa* 6, no. 2, (2016).

³⁷Sunandar dan Tomi, "Sinkritisme Islam dan Budaya Lokal Ritus Kehidupan", *Jurnal Sambas* 6, no. 1 (2023), h. 59.

muncul dalam kekosongan budaya, melainkan senantiasa berdialog secara dinamis dengan lingkungan sekitarnya. Ketika Islam mulai menyebar di Indonesia, agama ini tidak terpisah dari budaya lokal yang telah lama mengakar dalam masyarakat. Interaksi ini menghasilkan dialog kreatif dan dinamis, sehingga Islam dapat diterima sebagai agama baru tanpa harus menghilangkan tradisi lokal yang ada. Dalam konteks ini, budaya lokal yang tercermin dalam tradisi dan adat istiadat masyarakat tetap dijalankan tanpa bertentangan dengan ajaran Islam. Sebaliknya, Islam mampu diajarkan tanpa mengganggu harmoni tradisi yang telah berlangsung.³⁸ Di berbagai daerah, sinkretisme sering terjadi ketika sebuah ajaran agama baru berinteraksi dengan budaya lokal yang sudah ada sebelumnya.

Kebudayaan di Tanah Luwu yang mengalami sinkretisme antara tradisi lokal dan ajaran Islam salah satunya adalah *maccera tasi'*. *Maccera tasi'* merupakan upacara adat yang dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur dan kebahagiaan atas melimpahnya hasil laut yang diperoleh oleh masyarakat nelayan. Secara filosofis, pelaksanaan ritual ini diyakini dapat memulihkan serta meningkatkan semangat para nelayan dalam mencari rezeki di laut. Selain itu, upacara ini juga berfungsi sebagai bentuk tolak bala, sebuah tradisi kepercayaan yang diwariskan turun-temurun di kalangan masyarakat nelayan.³⁹ Upacara adat ini mencerminkan rasa syukur masyarakat sekaligus keyakinan bahwa Tuhan telah melimpahkan rezeki berupa hasil laut kepada nelayan di Luwu. Prosesi ini biasanya dilakukan di tepi pantai, bertepatan dengan momen pasang surut air laut. Lokasi pelaksanaannya adalah titik terjauh dari daratan, yang merupakan batas pertemuan antara dua ekosistem, yaitu habitat darat dan laut. Tradisi ini pada mulanya merupakan ritual adat yang melibatkan persembahan kepada roh atau dewa laut sebagai bentuk penghormatan kepada kekuatan gaib. Kebiasaan ini kemudian mengalami transformasi seiring dengan masuknya ajaran Islam. Dalam perkembangannya, praktik tersebut diubah menjadi sebuah prosesi religius yang berpusat pada doa dan zikir kepada Allah SWT. Pelaksanaan ritual ini dipimpin oleh tokoh agama atau ulama setempat, yang memastikan bahwa nilai-nilai Islam, seperti tauhid dan rasa syukur kepada Sang Pencipta, menjadi inti dari kegiatan tersebut. Perubahan ini mencerminkan proses adaptasi budaya yang harmonis, di mana tradisi lokal tetap dipertahankan namun diberi makna baru yang sesuai dengan ajaran Islam.

Seperti yang dijelaskan dalam penelitian Aswandi dan rekan-rekannya, bahwa dalam prosesi tradisi adat ini di Luwu, terdapat sembilan tokoh agama yang membuka acara dengan pembacaan *Al-Barzanji*, yaitu kisah kehidupan Nabi Muhammad SAW. Selanjutnya, diadakan acara adat "*Mattoana*" atau jamuan makan malam, di mana para tamu juga disugahi pertunjukan tari-tarian, seperti "*Pajjaga Bone Balla*," yang dikenal sebagai tarian istana. Selain itu, tradisi adat Luwu juga mencakup praktik *Hatmul Hauj*, yang merupakan doa khusus sebagai simbol permohonan keselamatan dan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat adat Luwu. Doa ini berisi kumpulan ayat suci Al-Qur'an yang dipersembahkan kepada Datu Luwu Andi Patiware dan Datuk Sulaiman, yang juga dikenal sebagai Datuk Pattimang yang merupakan tokoh yang membawa ajaran Islam ke Tanah Luwu. Ia berperan penting dalam mendirikan KeDatukan, yang menjadi pusat adat dan agama di wilayah tersebut.⁴⁰ Selain tradisi *Maccera Tasi'*, berbagai tradisi lainnya di masyarakat Luwu juga menunjukkan adanya sinkretisme antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Beberapa di antaranya adalah upacara pernikahan adat Luwu yang mencerminkan perpaduan antara ajaran agama dan tradisi

³⁸Nurhuda Widiani, "Pergumulan Islam Dengan Budaya Lokal Studi Kasus Masyarakat Samin Di Dusun Jepang Bojonegoro", *Teologia* 26, no. 2 (2015), h. 203.

³⁹Ibnu Azka, dkk, "Harmonization of Tradition and Islam: Mediating Culture and Religious Beliefs in Maccera Tasi Ritual in Luwu, South Sulawesi", *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage* 34, no. 1, (2024), h. 34.

⁴⁰Aswadi Ramli, dkk, "Tradisi Maccera Tasi' dalam Perspektif Sastra di Kota Palopo", *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 4, no. 3, (2024), h. 291.

leluhur. Selain itu, tradisi *Ma'tallang* sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, *Ma'ppekasi* yang erat kaitannya dengan rasa syukur setelah panen, *Mappadendang* sebagai perayaan hasil panen yang penuh dengan simbolisme, serta prosesi penguburan adat yang tetap mempertahankan unsur-unsur lokal meski telah dipengaruhi oleh ajaran Islam. Tradisi-tradisi ini menunjukkan bagaimana akulturasi berjalan secara alami, membentuk identitas unik masyarakat Luwu yang memadukan dua elemen penting, yakni keyakinan religius dan kearifan lokal.

Sinkretisme budaya seperti yang terlihat dalam tradisi *Maccera tasi'* di Luwu juga dapat ditemukan di berbagai wilayah lain di Indonesia, mencerminkan proses akulturasi yang dinamis antara ajaran Islam dan tradisi lokal. Seperti di Jawa, tradisi Slametan menjadi salah satu wujud nyata dari sinkretisme, di mana elemen-elemen kepercayaan Hindu-Buddha yang sudah lama mengakar berpadu dengan nilai-nilai Islam. Dalam tradisi ini, doa bersama dan sedekah makanan dilakukan sebagai bentuk ungkapan syukur sekaligus permohonan perlindungan, yang mencerminkan adaptasi Islam dengan praktik spiritual lokal.⁴¹ Perbandingan ini menegaskan bahwa penyebaran Islam di Nusantara tidak hanya bersifat dogmatis, tetapi juga menyesuaikan dengan konteks budaya masyarakat setempat. Fenomena ini menunjukkan keragaman cara Islam berkembang di wilayah-wilayah berbeda di Indonesia, dari Aceh hingga Papua, namun tetap menjaga esensi ajarannya, yaitu prinsip tauhid. Proses ini tidak hanya memperkaya khazanah budaya lokal, tetapi juga menciptakan identitas Islam Nusantara yang inklusif dan adaptif terhadap keberagaman. Hingga saat ini, tradisi *maccera tasi'* masih dilakukan oleh sebagian masyarakat di Tanah Luwu, meskipun dengan perubahan dalam prosesi dan maknanya. Tradisi ini tidak hanya menjadi bagian dari warisan budaya, tetapi juga menjadi simbol identitas religius masyarakat yang menunjukkan keberhasilan harmonisasi antara Islam dan budaya lokal. Meskipun tradisi ini dianggap sebagai bentuk harmoni budaya dan agama, pandangan kritis juga muncul dari kelompok Islam puritan yang menganggap tradisi semacam ini tidak sesuai dengan prinsip Islam yang murni. Hal ini menimbulkan tantangan bagi masyarakat adat dalam mempertahankan tradisi sambil tetap menjaga keyakinan keagamaan mereka.

Pendidikan dan Pembinaan

Penyebaran ajaran Islam di Tanah Luwu tidak hanya bergantung pada peran tokoh utama seperti Datuk Sulaiman, tetapi juga melibatkan komunitas sebagai basis penguatan ajaran. Pendekatan berbasis komunitas menjadi salah satu strategi yang efektif karena memungkinkan ajaran Islam diterima secara kolektif oleh masyarakat. Dalam konteks ini, komunitas menjadi medium yang memfasilitasi transmisi ajaran Islam, baik melalui interaksi sosial, tradisi lokal, maupun kegiatan keagamaan bersama. Salah satu wujud nyata pendekatan ini adalah penggunaan Masjid Jami' Bua sebagai pusat pembelajaran dan aktivitas keagamaan. Masjid ini, yang dibangun setelah kedatangan Datuk Sulaiman dan menjadi tempat berkumpulnya masyarakat untuk mempelajari ajaran Islam, mendiskusikan berbagai persoalan keagamaan, dan melaksanakan ibadah secara berjamaah. Sebagai pusat pendidikan, masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi simbol penting dalam proses Islamisasi di Tanah Luwu.⁴² Melalui kegiatan-kegiatan di masjid, nilai-nilai Islam diajarkan secara kolektif, memperkuat ikatan sosial antaranggota masyarakat, menciptakan rasa memiliki terhadap ajaran baru, dan memudahkan terjadinya asimilasi dengan budaya lokal. Sebagai bagian dari upaya memperkuat kelembagaan Islam, Datuk Sulaiman juga membentuk struktur kepemimpinan syariat di Masjid Jami' Tua Bua. Struktur ini menjadi

⁴¹Tasya Kartika Chandra, Nur Hadi, "Sinkretisme budaya dan agama: Tradisi Selamatan dan Pagelaran Wayang Pesarean Gunung Kawi", *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 2, (2021), h.136.

⁴²A. Nurkidam, dkk, *Jejak Arkeologi Islam Luwu*, h. 68.

cikal bakal pengelolaan syariat Islam di Tanah Luwu, yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat ibadah, tetapi juga sebagai institusi hukum dan pendidikan keislaman. Struktur kepemimpinan tersebut mencakup peran-peran penting, seperti:

- a. Kadi yang bertugas sebagai Mahkamah Agung Syariat dan memutuskan segala hal yang menyangkut syariat. Kadi Bua pertama ialah *Langkae buku-buku*.
- b. Imam sebagai pemimpin ibadah di masjid, yang tidak hanya memimpin salat berjamaah tetapi juga membimbing masyarakat dalam hal-hal keagamaan sehari-hari.
- c. Khatib sebagai penyampai khotbah kepada jamaah, yang biasanya menjadi momen penting untuk menyampaikan pesan-pesan moral, keagamaan, dan isu-isu sosial yang relevan.
- d. Bilal (ilal) sebagai pengumandang adzan.
- e. Serta *Pa'doja-Roja (Doja)* sebagai penjaga masjid mulai dari menjaga kebersihan masjid dan mengundang masyarakat untuk salat Jumat, terutama pada masa sebelum adanya kalender.⁴³ Peran-peran ini diisi oleh individu-individu terpilih dari kalangan ulama dan bangsawan yang ahli dalam ilmu fiqih dan keagamaan. *Langkae* bukubuku misalnya, dikenal tidak hanya sebagai Kadi pertama tetapi juga sebagai cendekiawan yang mendalam dalam ilmu agama dan budaya lokal, menjadikan keputusannya dihormati oleh semua lapisan masyarakat.

Syaifuddin menjelaskan bahwa metode pengajaran agama yang di lakukan Datuk Sulaiman yaitu melalui dialog terbuka dan dalam pembinaannya, Datuk Sulaiman melibatkan tokoh-tokoh adat setempat untuk memastikan ajaran Islam diterima dengan baik. Ia juga mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam tradisi lokal, seperti pengislaman tata cara ritual dan upacara adat. Selanjutnya ia menjelaskan bahwa pendidikan Islam awalnya diajarkan kepada keluarga kerajaan, mengingat posisi strategis mereka sebagai pemimpin yang berpengaruh. Setelah memperoleh pemahaman yang cukup, keluarga kerajaan menjadi perantara dalam menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat.⁴⁴ Strategi ini sejalan dengan tradisi lokal, di mana masyarakat cenderung mengikuti teladan pemimpinnya, sebagaimana tercermin dalam pepatah Bugis "*Polo pappa, polo panni*" (patah tulang, patah sayap) merupakan sebuah ungkapan yang bermakna bila raja berkehendak, maka yang di perintah yaitu rakyat harus mengikuti. Tak ada daya untuk melawannya. Rajalah yang menentukan segala-galanya, ungkapan ini berasal dari pola pikir periode Galigo.⁴⁵ Sebuah era yang meletakkan raja sebagai figur semi-ilahi atau wakil dari kekuatan kosmik. Dalam kerangka ini, ketaatan kepada raja bukan hanya kewajiban sosial-politik, tetapi juga memiliki dimensi spiritual dan kultural yang mendalam. Oleh karena itu, ungkapan "*polo pappa, polo panni*" mencerminkan keyakinan yang mengakar kuat dalam masyarakat tradisional bahwa kemakmuran dan kestabilan suatu negeri sangat bergantung pada keharmonisan antara raja dan rakyatnya, di mana rakyat secara penuh menyerahkan diri pada kepemimpinan raja sebagai pusat kendali. Pendekatan Datuk Sulaiman ini menunjukkan keahliannya dalam memadukan ajaran Islam dengan konteks sosial-budaya lokal, sehingga menghasilkan proses Islamisasi yang damai dan efektif. Melalui perpaduan antara pendekatan berbasis komunitas, pembentukan kelembagaan, dan integrasi nilai-nilai Islam dengan budaya lokal, Datuk Sulaiman berhasil menciptakan sistem yang tidak hanya mendukung Islamisasi tetapi juga memperkuat solidaritas sosial masyarakat Luwu. Strategi ini membuktikan bahwa Islamisasi yang efektif tidak hanya membutuhkan pemahaman agama yang mendalam tetapi juga penguasaan konteks sosial dan budaya tempat ajaran tersebut diterapkan.

⁴³A. Nurkidam, dkk, *Jejak Arkeologi Islam Luwu*, h. 69-70.

⁴⁴Syaifuddin Kaddiraja, Maddika Bua, Wawancara di Bua Kabupaten Luwu, 14 Desember 2024.

⁴⁵Mattulada, *Latoa: Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*, (Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 1985), h. 401.

KESIMPULAN

Datuk Sulaiman memainkan peran yang strategis dalam Islamisasi di Tanah Luwu melalui pendekatan yang persuasif, dialogis, dan adaptif terhadap nilai-nilai lokal. Ia menggunakan metode dakwah berbasis dialog seperti forum *Tudang Sipulung*, mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal, serta memanfaatkan dukungan elite kerajaan untuk mempercepat penerimaan ajaran Islam. Pendekatan ini memastikan bahwa Islam tidak hanya diterima secara damai oleh masyarakat tetapi juga menjadi bagian integral dari tradisi lokal, seperti terlihat dalam sinkretisme budaya pada berbagai ritual adat. Keberhasilan Datuk Sulaiman menciptakan harmoni antara agama dan budaya menunjukkan pentingnya pendekatan humanis, inklusif, dan berorientasi pada kedamaian dalam proses Islamisasi, menjadikannya figur sentral dalam sejarah Islam di wilayah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aizid, Rizem. *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap Periode Klasik, Pertengahan Dan Modern*, Yogyakarta: Diva Press, 2021.
- Al Qur'an Kemenag, *Situs Resmi Kementrian Agama Republik Indonesia*<https://quran.kemenag.go.id/privacy-polic> , 27 November 2024.
- Andi Rasdiyanah Amir, *Bugis Makassar dalam Peta Islamisasi Indonesia*, (Ujung Pandang: IAIN, 1982), h. 76.
- Anwar, Idwar. *ensiklopedia Sejarah Luwu*, Palopo: Komunitas Kampung Sawerigading, 2005.
- Assingly, Muhammad Saleh. *Pendekatan dalam Pengkajian Islam (Cara Memahami Islam Dengan Benar, Ilmiah dan Metodologis)*, Yogyakarta: K-Media, 2021.
- Azis, Ahmad Ridhai. dan Muhammad Adil Tambono, "Dialog Panette' Tenunan Mandar Tenunan Peradaban terhadap Kelompok Panette' Kabupaten Polewali Mandar", *MALAQBI Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 2, no. 1, (2023).
- Azka, Ibnu. dkk, "Harmonization of Tradition and Islam: Mediating Culture and Religious Beliefs in Maccera Tasi Ritual in Luwu, South Sulawesi", *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage* 34, no. 1, (2024).
- Bastomi, Hasan. "Keteladanan Sebagai Dakwah Kontemporer dalam Menyongsong Masyarakat Modern", *Komunika* 11, no. 1, (2017).
- Bustan. dkk, "Peran Raja Dalam Islamisasi Di KeDatukan Luwu Sulawesi Selatan", *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ilmu-ilmu Sosial, Hukum, & Pengajarannya* 17, no. 1 (2022).
- Chandra, Tasya Kartika. Dan Nur Hadi, "Sinkretisme budaya dan agama: Tradisi Selamatan dan Pagelaran Wayang Pesarean Gunung Kawi", *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 2, (2021).
- Daulay, Haidar Putra. dkk, "Proses Islamisasi di Indonesia: Tinjauan dari Berbagai Aspeknya", *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)* 1, no 2, (2020).
- Djamas, Nurhayati. *Agama Orang Bugis*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama DEPAG RI, 1998.
- Dollah, Baharuddin. "Tudang Sipulung sebagai Komunikasi Kelompok dalam Berbagi Informasi", *Jurnal Pekommas* , no. 2, (2016).
- Elmahady, Muhaemin. "Islam dan Kearifan Lokal di Sulawesi Selatan Pasca Islamisasi", *Hikmah* 7, no. 1, (2011).
- Hamid, Abd. Rahman. "Praktik Moderasi Di Jalur Rempah Nusantara: Makassar Abad XVI-XVII", *Pangadereng: Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora* 8, no. 2, (2022).
- Helmiati. *Sejarah Islam Asia Tenggara*, Pekan Baru: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada masyarakat UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2014.

- Ilyas, Muhammad Zeni Rochmatullah. dan Afdhol Abdul Hanaf, *Pendekatan Studi Islam*, Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021.
- Irfani, Fahmi. "Jawara Banten", *Hikamanua Journal* 1, no. 2 (2017).
- Mattulada. *Latoa: Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 1985.
- Neonbasu, Gregor. *Kebudayaan: Sebuah Agenda (dalam Bingkai Pulau Timor dan Sekitarnya)*, Jakarta: PT. Gramedia Pusat Utama, 2013.
- Nurkidam, A. *Prinsip-prinsip Deradikalisasi Pemikiran Anregurutta Abdurrahman Ambo Dalle*, Pare-pare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2023.
- Patmawati. "Peranan Nilai Filosofi Bugis Terhadap Proses Pengislaman Kerajaan-kerajaan Bugis Makassar di Sulawesi Selatan", *Jurnal Khatulistiwa* 6, no. 2, (2016).
- penulis, Tim. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Tesis dan Diserasi)*, Edisi Revisi, Makassar: Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.
- Putra, Raihan Yuliadi. "Dialog Keislaman dalam Hubungan Masyarakat", *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* 1, no. 2, (2022).
- Ramli, Aswadi. dkk, "Tradisi Maccera Tasi' dalam Perspektif Sastra di Kota Palopo", *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 4, no. 3, (2024).
- Sartika, Dewi. "Musu' Selleng dalam Hegemoni Kerajaan Gowa di Sulawesi Selatan (Studi Tentang: Islamisasi Kerajaan Wajo 1582-1626)", *Tesis*, Makassar: UIN Alauddin. 2023.
- Sunandar. dan Tomi, "Sinkritisme Islam dan Budaya Lokal Ritus Kehidupan", *Jurnal Sambas* 6, no. 1 (2023).
- Syukur, Syamzan. *Islamisasi Kedatuan Luwu Pada Abad XVII*, Jakarta: Departemen Agama RI, Badan Litbang dan Diklat, Puslitbang Lektur Keagamaan, 2009.
- Taufik, Muhammad. "Harmoni Islam dan Budaya Lokal", *Ilmu Ushuluddin* 12, no. 2, (2013).
- Wahyuddin. "Pemantapan Ajaran Islam dalam Budaya Bugis-Makassar", *Jurnal Rihlah* 1, no. 1 (2013).
- Wahyudi, W. Eka. *30 Hari Mengaji Islam dan Indonesia*, tt. Elex Media Komputindo, 2020.
- Widiana, Nurhuda. "Pergumulan Islam Dengan Budaya Lokal Studi Kasus Masyarakat Samin Di Dusun Jepang Bojonegoro", *Teologia* 26, no. 2 (2015).
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1996.